

PENERAPAN TEMA INSIDENTAL PADA PEMBELAJARAN DI KURIKULUM 2013

Vivi Sufiati, M. Pd.

¹PG PAUD, Universitas PGRI Madiun

email: vivisufiati@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang dilakukan di Lab School UNIPMA Cendekia Kids School. Kasus yang diteliti adalah penerapan prinsip insidental pada pengembangan tema pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah terkait pengembangan tema. Dokumen yang dianalisis adalah perencanaan pengembangan tema pada awal tahun ajaran, program semester, RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Tema menjadi kebijakan sekolah di kurikulum 2013 tetapi masih ada guru yang pemilihan tema mengacu pada kurikulum lama. Keberhasilan kurikulum diukur dari ketercapaian semua tema yang direncanakan dalam pembelajaran. Hal ini membuat prinsip insidental pada pengembangan tema tidak terpenuhi. Hasil penelitian di CKS prinsip insidental dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Tema insidental ada yang spontan dan terencana. Prinsip insidental yang spontan sumber ide berasal dari anak. Tema insidental yang terencana ada yang dilakukan selama 1 hari maupun 1 minggu dengan dilengkapi puncak tema. Ide tema insidental juga bersumber dari even kusus, sesuatu yang terjadi tanpa diduga, guru, serta orang tua.

Kata Kunci: tema, insidental, kurikulum, pembelajaran

Abstract

This study used case study research conducted in Lab School UNIPMA Cendekia Kids School (CKS). The case studied was the implementation of incidental principle to the development of learning themes. The research data was collected by the method of observation, interviews, and document analysis. Observation was carried out on the implementation of learning. Interviews were conducted with teachers and headmaster regarding the development of the theme. The documents analyzed were theme development planning at the beginning of the school year, semester program, weekly program, and daily program. The theme was school policy in the 2013 curriculum but there are still teachers whose theme selection refers to the old curriculum. The success of the curriculum was measured by the achievement of all the themes planned in learning. This make the incidental principle in the development of themes not fulfilled. The results of the study on the incidental principle in CKS were carried out when learning takes place. Incidental themes were spontaneous and planned. The principle of incidental spontaneous sources of ideas comes from children. Planned incidental themes are carried out for a day or a week with the peak theme. Incidental theme ideas also originated from special events, something that happened unexpectedly, teachers, and parents.

Keywords: theme, incidental, curriculum, learning

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dicirikan dengan adanya pendekatan saintifik.

Keterampilan berpikir saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan

mengkomunikasikan. Untuk memperoleh ketrampilan berpikir saintifik pembelajaran dibuat menjadi tematik. Landasan pembelajaran tematik tertulis dalam Permendikbud No 146 tahun 2014. Pembelajaran tematik sesuai dengan taraf berfikir anak usia dini. Tema membantu anak untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Tema merupakan topik payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Satu tema dikembangkan menjadi subtema, atau sub-subtema dengan memperhatikan kedalaman dan tingkat perkembangan anak. Satu tema berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda. Tema diakhiri dengan puncak tema. Puncak tema memperkuat kebermaknaan pembahasan tema.

Tema pada kurikulum 2013 adalah kebijakan penuh guru. Guru dapat memilih dan mengembangkan tema sesuai dengan kebutuhan. Sebelum menggunakan kurikulum 2013, tema sudah ditentukan dengan 11 tema pasti. Berdasarkan wawancara sistem tersebut membuat guru mengejar ketercapaian tema bukan ketercapaian tugas perkembangan. Kebebasan di kurikulum 2013 dalam menentukan tema belum sepenuhnya digunakan, guru masih menggunakan kurikulum yang digunakan dinas. Berdasarkan penelitian Maryatun (2016) dari 70 guru Taman Kanak-kanak, hanya 6 orang guru atau 8,5 persen guru pernah mengembangkan tema di luar tema yang sudah ditentukan dinas dalam pembelajaran. Alasan guru tidak mengembangkan tema sendiri antara lain (1) kurangnya pengetahuan tentang topik budaya, (2) tidak adanya pelatihan khusus untuk mengembangkan tema berbasis budaya, (3) terbatasnya biaya dan peralatan sumber belajar yang mendukung, (4) menganggap anak tidak memerlukan pembahasan materi yang mendalam tentang budaya karena sudah

sering dijumpai disekitar anak, dan (5) kesulitan dalam mengembangkan rencana pembelajaran berbasis budaya untuk anak dalam bentuk rancangan harian.

Tema merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Pada awal tahun ajaran, tema sudah disusun. Mulai dari dokumen perencanaan semester, bulanan, dan harian semua memuat unsur tema. Pada perencanaan pengembangan tema sudah menggunakan prinsip kedekatan, kesederhanaan, dan kemenarikan. Selain ketiga prinsip pengembangan tersebut ada satu prinsip pengembangan tema yang disebut prinsip keinsidentalitas. Prinsip ini tidak bias digunakan pada awal perencanaan seperti prinsip tema yang lain. Insidental berarti tema tidak harus sesuai dengan perencanaan awal karena ada tema yang lebih insidental untuk dibahas bersama anak. Penggunaan tema insidental dipengaruhi oleh kejadian luar biasa di sekitar anak dan kepekaan guru membaca situasi terkini. Hal ini membuat peneliti lebih lanjut mengetahui penerapan tema insidental pada pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Cendekia Kids School (CKS). Terdapat 4 guru inti yang bertanggung jawab sebagai pengembang tema. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Schramm (Yin, 2010) menegaskan esensi dari studi kasus, kecenderungan utama di antara semua jenis studi kasus, adalah bahwa ia mencoba untuk menerangi suatu keputusan atau serangkaian keputusan: mengapa mereka diambil, bagaimana mereka dilaksanakan, dan dengan apa hasil. Kasus yang diteliti adalah bagaimana penerapan prinsip keinsidentalitas dalam pengembangan tema. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan

kepala sekolah terkait pengembangan tema. Dokumen yang dianalisis adalah perencanaan pengembangan tema pada awal tahun ajaran, program semester, RPPM, dan RPPH.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum terpadu menjadi ciri kurikulum 2013. Salah satu model kurikulum terpadu adalah menggunakan model jaring laba-laba. Kurikulum jarring laba-laba menyediakan tema subur untuk memadukan materi pembelajaran sebagai sebuah penemuan (Fogarty, 1991). Tema dapat diperinci menjadi sub tema, maupun sub-sub tema menyesuaikan kedalaman tema. Pada pengembangan tema diawal tema sudah dibuat jarring laba-laba sedetail mungkin untuk dilaksanakan pada pembelajaran. Salah satu langkah dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan pengembangan tema. Pengembangan ini sebagai alat yang membantu penentuan strategi, metode dan materi yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran (Alsubaie, 2016). Adanya prinsip keinsidentalitas membuat guru harus mengembangkan tema diluar perencanaan yang sudah dibuat.

Tema baru yang memenuhi prinsip keinsidentalitas menggantikan tema yang sudah direncanakan di awal. Makna insidental bagi guru mempengaruhi pemilihan tema. Wawancara dengan guru menemukan bahwa guru memaknai insidental sebagai topik terkini yang dekat dengan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Enda Puspita sari (2012: 71) bahwa keinsidentalitas sebagai peristiwa disekitar anak yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Topik yang lebih terkini menjadi hal yang lebih tepat untuk dipelajari. Tema yang sudah direncanakan bisa ditunda atau diganti dengan tema terkini.

Guru memiliki kebijakan merubah, mengganti atau mengundur pelaksanaan tema dengan menggunakan prinsip insidental tema. Perubahan tema terjadi secara spontan maupun dengan persiapan. Tema yang bersifat spontan terjadi di CKS. Pada perencanaan pembelajaran guru merencanakan penyambutan mahasiswa Thailand yang akan mengajar di CKS pada program Seateacher. Setelah penyambutan guru merencanakan anak masuk kelas beraktivitas bersama guru. Anak penasaran dengan guru baru dari Thailand maka pembelajaran spontan berubah, anak ikut berkomunikasi dengan dengan guru baru. Satu hari tema berubah menjadi penyambutan guru baru dari Thailand.

Keinsidentalitas yang membuat tema berubah dengan persiapan bisa berlaku sehari atau lebih. Tema hari ibu, hari kemerdekaan, dan hari raya kurban dilakukan sehari di CKS. Tema ini berkaitan dengan hari besar yang ada di kalender. Pada dasarnya tema ini bisa disesuaikan pada perencanaan awal. Dapat langsung tertulis di kalender pendidikan. Jika belum ada terencana maka bisa digunakan dengan prinsip insidental. Tema insidental muncul dengan adanya program orang tua mengajar. Pada satu hari ada jadwal orang tua di CKS secara bergantian untuk mengajar. Tema atau topic diserahkan sekolah kepada orang tua. Sementara pada gempa bumi Lombok dan Bencana Donggala dilakukan dalam jangka waktu seminggu. Pada kedua tema ini dikembangkan menjadi sub-sub tema yang memperluas pengetahuan dan kebermaknaan pada tema.

Pemilihan gempa bumi Lombok dan bencana Donggala Stunami Sulawesi karena hal yang sedang terjadi. Insidental tidak harus apa yang sedang dialami anak tetapi yang sedang terkini atau dibahas disekitar anak. Pada semester gasal tanpa direncanakan ada bencana yang meskipun tidak dialami anak tetapi banyak dibahas di sekitar anak. Bencana

sebenarnya masuk pada tema gejala alam yang ada di semester genap. Tema bencana bisa diajukan dari rencana menyesuaikan kebutuhan. Penyesuaian ini menandakan proses dinamis. Hal ini senada dengan pendapat Patankar & Jadhav (2013) proses dinamis membuat kurikulum mupun tema berubah sesuai kebutuhan masyarakat dan pemangku sistem pendidikan.

Pengembangan tema insidental juga menggunakan puncak tema. Puncak tema digunakan untuk memberikan kebermaknaan dan memperkuat tema yang sudah dibahas. Kegiatan puncak tema bersifat menggembirakan, penguatan sikap, pengetahuan, keterampilan yang melibatkan berbagai pihak terutama orang tua/keluarga (Kemendikbud, 2015: 22). Sifat puncak tema ini tercermin saat penelitian di CKS dimana anak diminta membuat kotak bantuan dan diisi uang untuk membantu korban gempa bumi Lombok. Kotak bantuan dikumpulkan di sekolah yang sudah bekerjasama dengan Lazizmu untuk menyalurkan bantuan. Orang tua juga terlibat memberi bantuan. Puncak tema menjadi olaborasi anak, orang tua, guru dan Lazizmu. Puncak tema untuk tema insidental bencana Donggala. Anak diminta menghias kotak untuk dimintakan bantuan di rumah. Sekolah bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa PG PAUD Universitas PGRI Madiun untuk mengadakan lomba mewarnai peduli Sulawesi. Anak menjadi peserta lomba sekaligus pengumpul dana untuk korban bencana. Pada pengembangan sub-sub tema diutamakan dari dasar menuju tingkatan yang lebih tinggi hingga akhirnya dikuatkan dengan puncak tema (lihat tabel 1 dan 2). Dari tujuan pemilihan tema terdapat prinsip dari sederhana menuju yang lebih kompleks, serta mudah menuju sulit (Majid, 2014).

Tabel 1 Pengembangan Tema Gempa Bumi

Tema Insidental	Hari	Sub Tema
Gempa Bumi Lombok	Senin	Apa itu gempa bumi?
	Selasa	Mitigasi gempa bumi
	Rabu	Pengungsian korban gempa bumi
	Kamis	Bantuan yang dibutuhkan korban
	Jumat	Mengumpulkan bantuan bersama Lazizmu

Tabel 2 Pengembangan Tema Stunami

Tema Insidental	Hari	Sub Tema
Bencana Donggala/ Stunami Sulawesi	Senin	Terjadinya stunami?
	Selasa	Simulasi tsunami
	Rabu	Evakuasi korban stunami
	Kamis	Membersihkan sisa bencana tsunami
	Jumat (Puncak Tema)	Menggalang dana bantuan dan lomba mewarnai untuk membantu korban

Sumber ide pengembangan tema berasal dari anak, even kusus, sesuatu yang terjadi tanpa diduga, konten yang diharuskan oleh program, guru, serta orang tua (Kostelnik, Soderman & Whiren, 2017: 615). Pada tema insidental sumber ide dari anak terjadi ketika anak focus pada hal diluar tema seperti focus pada orang baru pada penelitian ini. Even khusus bisa terjadi pada tema yang berkaitan hari besar atau peringatan yang sesuai kalender, seperti hari ibu, hari artini, hari kemerdekaan. Sumber ide dari dari sesuatu yang tak terduga ini seperti bencana gempa bumi dan tsunami. Serta sumber dari orang tua terjadi ketika ada program orang tua mengajar. Pada penelitian ada yang mengajar dengan tema membuat dawet dan sekolah diluar tema yang direncanakan guru.

Perubahan tema berarti mengubah dokumen rencana pembelajaran. Pada

perencanaan tema berubah tidak mensyaratkan Kompetensi Dasar dirubah. Kompetensi Dasar bisa tetap sesuai rencana tetapi tema serta strategi dan metode berubah.

Hal ini membuktikan bahwa semua kompetensi dasar bisa digunakan untuk semua tema. Tujuan pembelajaran ada pada kompetensi dasar, sementara tema adalah sarana untuk mencapai tujuan.

Hal ini senada dengan pendapat Brewer (Kostelnik, Soderman & Whiren, 2017: 609) bahwa tema membantu mengorganisir pemikiran, memilih aktivitas dan kosakata relevan untuk mendukung target kurikular dan menemukan sumber daya sebelum mengimplementasikan rencana.

Target kurikular pada kurikulum 2013 adalah kompetensi inti yang dijabarkan dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar diwujudkan menyesuaikan aspek perkembangan pada tiap usia. Pada interdisiplin, serangkaian disiplin ilmu bahasa, matematika, sosial, sains, seni, musik, dan perkembangan fisik dibawa bersama dalam sebuah pembelajaran yang diikat topik atau tema (Puckett & Black, 1994: 152).



D. SIMPULAN

Kurikulum 2013 membebaskan guru untuk berkreasi sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik. Pada pengembangan tema diawal tahun ajaran prinsip kedekatan, kesederhanaan dan kemenarikan dijadikan dasar pengembangan tema. Setelah pembelajaran berlangsung akan ada

prinsip keinsidental yang menjadi pertimbangan perubahan tema dari perencanaan. Tema berubah karena lebih sesuai untuk dibahas pada waktu tersebut. Tema insidental ada yang spontan dan terencana. Ide pengembangan tema berdasarkan hasil penelitian menjadi insidental berasal dari anak, even kusus, sesuatu yang terjadi tanpa diduga, guru, serta orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsubaie, M. A. (2016). *Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development*, 7(9), 106–107.
- Direktorat Pembinaan PAUD, K. (2015). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud.
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Association for Supervision and Curriculum Development*, (October).
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maryatun, I. B. (2017). *Pengembangan Tema Pembelajaran untuk Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 41–47.
- Patankar, & Jadhav, M. . (2013). *Role Of Teachers ' In Curriculum Development For Teacher Role Of Teachers ' In Curriculum Development For Teacher Education* Presented by Ms . Megha Sahebrao Jadhav 1 Golden Jubilee DRF , Department of Education ,

Shivaji University , Kolhapur
Department o, (October).

- Puckett, M. B., & Black, J. K. (1994). *Authentic Assessment of Young Child Celebrating Development and Learning*. New York: Merrill.
- Yin, R. . (2014). *Case study research: Design and method*. New York: SAGE.